



Revised: Juli 2025	Accepted: Agustus 2025	Published: Agustus 2025
-----------------------	---------------------------	----------------------------

Imarah Al-Masajid dalam Al-Qur'an: Perspektif Marwan Bin Musa Dalam Kitab Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qur'an

Diki Saputra Siregar

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Gmail: dikisaputrasiregar15@gmail.com

Amroeni Drajat

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan

Email: amroenidrajatuinsu.ac.id

Abstract

This study examines the concept of 'imārat al-masājid (the prosperity and development of mosques) in the Qur'an from the perspective of Abu Yahya Marwan bin Musa through his exegesis Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an. The focus of the study is directed toward the analysis of key verses, namely Q.S. At-Taubah: 18, Al-Baqarah: 114, and Al-Jinn: 18, which are then elaborated with the views of authoritative exegetes such as Ibn Kathir, Al-Maraghi, and Quraish Shihab. The method applied is thematic interpretation (tafsīr maudhūī) with a descriptive-analytical approach. The findings reveal that the concept of mosque prosperity encompasses spiritual, social, educational, economic, and political dimensions. The mosque is not merely a place of worship but also serves as a center of community, education, social justice, social advocacy, and reconciliation. Marwan bin Musa's interpretation emphasizes that mosque prosperity is a reflection of true faith, measured through devotion to prayer, zakat, and sincere worship of Allah. The novelty of this research lies in its systematic effort to uncover the thematic dimension of Marwan bin Musa's exegesis on mosques, which has rarely been examined academically. This study discovers a new aspect in his interpretation that has not been significantly highlighted by other exegetes, namely the emphasis on the mosque as a transformative institution that actively contributes to empowering the Muslim community in both spiritual and social spheres. This finding aligns with contemporary realities that demand the mosque to function as a dynamic, inclusive, and relevant institution for modern Islamic civilization. Therefore, mosque prosperity should be understood as a collective responsibility grounded in monotheism (tawhid) and social ethics for the benefit of the ummah.

Keywords: *Imarah Mosque, Marwan bin Musa, Tafsir, and Hidayatul Insan.*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji konsep 'imārat al-masājid (pemakmuran masjid) dalam Al-Qur'an berdasarkan perspektif Abu Yahya Marwan bin Musa melalui tafsirnya Hidāyatul Insān bi Tafsīr al-Qur'an. Fokus kajian diarahkan pada analisis ayat-ayat kunci, yaitu Q.S. At-Taubah: 18, Al-Baqarah: 114, dan Al-Jinn: 18, yang kemudian dielaborasi dengan

pandangan para mufassir otoritatif seperti Ibn Katsir, Al-Maraghi, dan Quraish Shihab. Metode yang digunakan adalah tafsir tematik (maudhū ī) dengan pendekatan deskriptif-analitis. Hasil kajian menunjukkan bahwa konsep pemakmuran masjid mencakup dimensi spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Masjid bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga pusat komunitas, pendidikan, keadilan sosial, advokasi masyarakat, dan rekonsiliasi. Tafsir Marwan bin Musa menekankan bahwa pemakmuran masjid merupakan refleksi dari keimanan sejati, yang diukur melalui kepedulian terhadap shalat, zakat, dan pengabdian murni kepada Allah. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengungkap dimensi tematik tafsir Marwan bin Musa terkait masjid yang belum banyak dikaji secara akademik. Penelitian ini menemukan aspek baru dalam tafsir Marwan bin Musa yang tidak banyak disentuh oleh mufassir lain, yaitu penekanan pada masjid sebagai institusi transformatif yang berperan aktif dalam pemberdayaan umat di ranah spiritual sekaligus sosial. Temuan ini selaras dengan realitas kontemporer yang menuntut masjid hadir sebagai institusi yang dinamis, inklusif, dan relevan bagi peradaban Islam modern. Oleh karena itu, pemakmuran masjid harus dipahami sebagai tanggung jawab kolektif yang berlandaskan tauhid dan etika sosial demi kemaslahatan umat.

Kata Kunci: *Imarah Masjid, Marwan bin Musa, Tafsir, dan Hidayatul Insan.*

Pendahuluan

Masjid menempati posisi strategis dalam pembentukan peradaban Islam sejak awal dakwah Nabi Muhammad SAW. Fungsi masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial, politik, ekonomi, dan pendidikan yang menyatu dalam kehidupan umat. Masjid Nabawi menjadi bukti nyata integrasi fungsi keagamaan dan kemasyarakatan secara utuh di Madinah. Model ini kemudian diadopsi dalam pembentukan kota-kota Islam seperti Kufah dan Basrah, yang menjadikan masjid sebagai episentrum pembangunan masyarakat.¹ Peran masjid pada masa klasik menunjukkan kelenturannya sebagai institusi yang mampu beradaptasi dengan kebutuhan sosial dan budaya umat.

Masjid pada masa Dinasti Umayyah dan Abbasiyah berperan besar dalam menopang perkembangan ilmu pengetahuan. Fungsi masjid berkembang menjadi pusat kajian ilmu-ilmu agama dan rasional seperti fiqh, tafsir, kedokteran, serta filsafat. Madrasah dan perpustakaan dibangun bersebelahan dengan masjid, menjadikannya sebagai poros intelektual umat Islam.² Masjid juga dilengkapi dengan fasilitas sosial seperti rumah sakit, penginapan, dan dapur umum pada masa Turki Usmani, yang menunjukkan kapasitas masjid sebagai lembaga multifungsi.³ Keberadaan masjid dalam konteks sejarah tidak hanya menjadi simbol spiritualitas, tetapi juga lambang kemajuan sosial dan budaya Islam.

Perubahan sosial dan tantangan modern menghadirkan persoalan baru terhadap peran masjid. Banyak masjid di era kontemporer hanya menjalankan fungsi ritual dan kurang memaksimalkan perannya sebagai pusat komunitas. Modernisasi, urbanisasi, dan

¹ Jamal Mirdad et al., "Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam," *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 1.

² Idiani Darmawati and Yuningtyaswari Yuningtyaswari, "Health Protocol Education and Improvement of TPA Baitul Iman Mosque Malangan Bantul," *Proceeding International Conference of Technology on Community and Environmental Development* 1, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.18196/ictced.v1i2.84>.

³ Essam Mansour, "The Perceived Role of the Mosque Library in Upper Egypt as an Islamic Information Institution," *Global Knowledge, Memory and Communication* 72, no. 1/2 (2023): 196–209, <https://doi.org/10.1108/GKMC-11-2020-0168>.

individualisasi masyarakat menyebabkan keterputusan masjid dari realitas sosial umat.⁴ Masjid yang seharusnya menjadi penggerak utama pemberdayaan masyarakat sering kali terjebak dalam rutinitas ibadah tanpa strategi dakwah dan sosial yang menyeluruh. Kesenjangan ini menimbulkan kebutuhan untuk merumuskan ulang peran masjid berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an secara kontekstual dan aplikatif.

Al-Qur'an memberikan landasan normatif terhadap fungsi masjid, terutama melalui ayat dalam QS. At-Taubah ayat 18. Ayat tersebut menegaskan bahwa orang-orang yang memakmurkan masjid adalah mereka yang beriman kepada Allah, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan tidak takut selain kepada-Nya. Penekanan pada iman, ibadah, dan komitmen sosial menunjukkan bahwa imarah al-masajid mencakup aspek spiritual dan komunal secara terpadu.⁵ Ayat ini memberikan dasar teologis bahwa masjid seharusnya dipelihara oleh mereka yang memahami dimensi vertikal kepada Tuhan dan dimensi horizontal kepada masyarakat. Penafsiran terhadap konsep *imarah al-masajid* membutuhkan pendekatan tafsir yang mampu menjangkau kebutuhan umat kontemporer. Beberapa karya tafsir klasik lebih menitikberatkan pada aspek hukum atau makna literal ayat, tanpa menyentuh ranah aplikatif dalam kehidupan sosial modern. Pemahaman yang lebih holistik dibutuhkan untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan dinamika kehidupan umat Islam masa kini.⁶ Pendekatan tafsir tematik (*tafsir maudhu'i*) menjadi salah satu metode yang memungkinkan integrasi antara nilai-nilai normatif Al-Qur'an dan realitas sosial.

Marwan bin Musa melalui karya *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur'an* memberikan kontribusi penting dalam menjembatani kebutuhan tersebut. Tafsir ini tidak hanya membahas ayat-ayat tentang masjid secara tekstual, tetapi juga menyoroti urgensi sosial dan peran strategis masjid dalam kehidupan umat. Marwan bin Musa menekankan bahwa memakmurkan masjid berarti menghidupkan semua fungsi kemasyarakatan yang terkandung di dalamnya, bukan sekadar memperindah bangunan fisik.⁷ Perspektif ini membuka ruang interpretasi baru terhadap makna imarah al-masajid dalam konteks modern. Penafsiran Marwan bin Musa menggabungkan pendekatan tematik dengan pemahaman kontekstual. Tafsirnya mengarahkan pembaca untuk melihat masjid sebagai sarana pemberdayaan spiritual dan sosial secara bersamaan. Integrasi antara iman, dakwah, pendidikan, ekonomi umat, serta solidaritas sosial merupakan nilai inti yang dibangun dalam penafsirannya. Pandangan ini memberikan alternatif baru dalam pengembangan teori

⁴ Muhammad Istan, "Analysis of Mosque Financial Management in the Development of Mosque Funds in Indonesia," *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 12 (2022): 316, <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i12.4246>; Abid Nurhuda et al., "Flashback of The Mosque In History: From The Prophet's Period To The Abasiyyah Dynasty," *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2023): 2, <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.241-250>.

⁵ Satria Effendi and Mahmud Arifi, "Islamic Study: Cultural Aspects (Historic Mosques)," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 01 (2023): 01, <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1688>.

⁶ Rizqi Anfanni Fahmi, "Enhancing The Economic Role Of The Mosque Through Empowerment A Case Study in Yogyakarta City," *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 19, no. 1 (2018): 1, <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v19i1.278>; Aminah Nuriyah and Ulumuddin Nurul Fakhri, "Designing of Digital-Based Islamic Social Finance Model through Role of Mosque," *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, February 1, 2022, 77–93, <https://doi.org/10.20885/jeki.vol8.iss1.art6>.

⁷ Muzakkir Muzakkir and Imam Fikri, "Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran," *Ibn Abbas* 4, no. 1 (2022): 1, <https://doi.org/10.51900/ias.v4i1.11107>.

pengelolaan masjid berbasis nilai Qur’ani yang responsif terhadap tantangan zaman.⁸ Masjid tidak hanya dilihat sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat transformasi sosial yang strategis.

Literatur akademik belum banyak mengkaji kontribusi Marwan bin Musa secara sistematis, terutama dalam ranah tafsir tematik mengenai masjid. Keunikan pendekatannya terletak pada keberanian untuk mengaitkan ayat-ayat Al-Qur’an dengan kondisi aktual umat secara praktis. Ketiadaan kajian yang mendalam terhadap karyanya menjadi alasan penting bagi penelitian ini untuk dilakukan. Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan tersebut dengan cara mendalami tafsir Marwan bin Musa terhadap ayat-ayat tentang masjid dan relevansinya dalam kehidupan modern. Pendekatan ini diharapkan memperkaya khazanah tafsir kontekstual dalam studi keislaman kontemporer.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep imarah al-masajid sebagaimana ditafsirkan oleh Marwan bin Musa dalam *Hidayatul Insan bi Tafsir al-Qur’an*. Kajian ini mengangkat dua fokus utama. Pertama, mengeksplorasi nilai-nilai spiritual dan sosial yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an tentang masjid menurut pandangan Marwan bin Musa. Kedua, menganalisis relevansi tafsir tersebut dalam merespons dinamika pengelolaan masjid di era modern, termasuk aspek manajemen, pemberdayaan ekonomi, dakwah digital, dan partisipasi komunitas. Kontekstualisasi ini diharapkan mampu menjadikan tafsir sebagai sumber pemikiran yang aplikatif dalam pembangunan kelembagaan masjid masa kini. Pemahaman komprehensif tentang imarah al-masajid dapat menjadi fondasi dalam merancang strategi pengelolaan masjid yang adaptif dan berkelanjutan. Tafsir Marwan bin Musa memperlihatkan potensi besar untuk dijadikan sebagai rujukan model kelembagaan Islam berbasis komunitas. Kejelasan orientasi spiritual dan sosial dalam tafsir ini menjadikan masjid sebagai institusi yang mampu merespons kebutuhan umat secara nyata.⁹ Pemikiran tersebut dapat digunakan dalam mengembangkan masjid sebagai pusat spiritual, pusat distribusi ekonomi umat, dan wadah advokasi sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya sistematis untuk mengungkap dimensi tematik tafsir Abu Yahya Marwan bin Musa terkait dengan konsep *imārah al-masājid* (pemakmuran masjid), yang hingga kini masih jarang mendapat perhatian dalam kajian akademik. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada aspek manajemen masjid, fungsi sosial, atau arsitektur dan budaya masjid, sementara eksplorasi langsung terhadap tafsir kontemporer khususnya karya Marwan bin Musa belum banyak dilakukan. Dengan demikian, penelitian ini menutup celah akademik (*research gap*) mengenai keterkaitan tafsir kontemporer dengan praktik pengembangan masyarakat Islam.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhū’ī*), yaitu metode yang menelusuri ayat-ayat Al-Qur’an yang berbicara tentang suatu tema tertentu

⁸ Effendi and Arifi, “Islamic Study.”

⁹ Izatul Husna Zakaria Adnan Bakri Rahimah Kassim, Ahmad Nur Aizat Ahmad, “Adoption of the Systematic Facilities Management Approach to the Sustainable Performance of Mosques,” *International Journal of Technology* 9, no. 8 (2018): 291–319, <https://doi.org/10.14716/ijtech.v9i8.2745>; Supiandi Supiandi et al., “Reducing Dependence on Moneylenders with Mawar Emas Program,” *International Journal of Health Sciences* 6, no. S9 (2022): S9, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS9.12337>.

secara komprehensif dan sistematis. Tema yang diangkat adalah *'imārat al-masājid* (pemakmuran masjid), yang ditelusuri melalui kajian atas ayat-ayat kunci dalam Al-Qur'an serta penafsiran para mufassir klasik dan kontemporer. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menghimpun dan menyusun ayat-ayat terkait secara koheren, lalu menganalisisnya berdasarkan konteks historis, sosial, dan keagamaan.

Secara teknis, penelitian ini mengikuti langkah-langkah sebagaimana dijelaskan oleh Al-Farmawi, yaitu: (1) menentukan tema kajian, (2) mengumpulkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, (3) menyusun ayat-ayat sesuai kronologi atau substansi, (4) menelaah penafsiran para mufassir terhadap ayat-ayat tersebut, dan (5) menyusun sintesis tematik berdasarkan hasil analisis.¹⁰ Selain itu, pendekatan deskriptif-analitis juga digunakan untuk menggali makna dari teks tafsir dan mengkaitkannya dengan literatur kontemporer serta realitas sosial umat Islam. Menurut Muslich, pendekatan ini relevan untuk menghubungkan teks Al-Qur'an dengan konteks sosial modern sehingga memberikan keluasan makna dalam ranah aplikatif.¹¹

Hasil dan Pembahasan

A. Masjid sebagai Manifestasi Iman dan Tauhid

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسَاجِدَ اللَّهِ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ الصَّلَاةَ وَآتَى الزَّكَاةَ وَمِمَّا يَخْشَى اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

Artinya: "Sesungguhnya yang (pantas) memakmurkan masjid-masjid Allah hanyalah orang yang beriman kepada Allah dan hari Akhir, mendirikan salat, menunaikan zakat, serta tidak takut (kepada siapa pun) selain Allah. Mereka itulah yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. At-Taubah: 18)

Tafsir terhadap ayat "*Innamā ya 'murū masājidillāh man āmana billāh wal-yawmil-ākhir*" (QS. At-Taubah: 18) memberikan fondasi teologis bahwa masjid bukan sekadar bangunan fisik. Imam Marwan bin Musa dalam *Hidayatul Insān* menegaskan bahwa "memakmurkan masjid" mencakup dua aspek: *zahir* (pemeliharaan fisik) dan *batin* (penguatan ruhani melalui dzikir, shalat berjamaah, dan syi'ar Islam). Dalam pandangannya, syarat pemakmur masjid adalah keimanan, ketaatan ibadah, dan rasa takut hanya kepada Allah, bukan kepada makhluk.¹² Tafsir ini sejalan dengan semangat ayat yang menempatkan masjid sebagai pusat ibadah yang dijalankan oleh mereka yang memiliki kelurusan tauhid dan ketundukan spiritual. Marwan bahkan menyebut bahwa keimanan yang menghidupkan masjid harus mencerminkan amal saleh dan keteguhan hati menghadapi tekanan sosial.

وَأَنَّ الْمَسَاجِدَ لِلَّهِ فَلَا تَدْعُوا مَعَ اللَّهِ أَحَدًا

Artinya: "Sesungguhnya masjid-masjid itu milik Allah. Maka, janganlah menyembah apa pun bersamaan dengan (menyembah) Allah." (QS. Al-Jinn: 18)

¹⁰ M. A. Al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994). Hlm. 59

¹¹ M. Muslich, *Studi Al-Qur'an: Metodologi Dan Aplikasi Tafsir Tematik* (Yogyakarta: LKiS, 2011). Hlm. 45

¹² Abu Yahya Marwan bin Musa, *Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qur'an*, Vol. 2 (tafsir.web.id, n.d.). Hlm. 100

Ibn Katsir dalam *Tafsir al-Qur'an al-'Azim* turut mengafirmasi bahwa masjid adalah rumah Allah yang hanya patut diisi oleh orang-orang beriman. Dalam interpretasinya terhadap ayat yang sama, ia mengutip sabda Nabi saw: "*Apabila kamu melihat seseorang rajin ke masjid, maka saksikanlah bahwa ia beriman*,"¹³ Ulama ini menekankan pentingnya kekonsistenan dalam ibadah sebagai bukti nyata pemakmuran masjid. Tidak cukup hanya mendirikan masjid secara fisik, yang lebih utama adalah mengisinya dengan kehadiran ruhani umat yang taat dan ikhlas. Hal ini menghubungkan dimensi keimanan dengan aktivitas komunitas di dalam masjid sebagai indikator kualitas keberagamaan.

Quraish Shihab melalui *Tafsir al-Misbah* menguraikan bahwa makna *khasyyah* (takut) dalam ayat tersebut merujuk pada rasa takut yang melahirkan ketaatan, bukan ketakutan naluriah. Dalam penjelasannya, ia menegaskan bahwa seseorang yang layak memakmurkan masjid adalah yang memiliki keimanan mantap, serta mampu menyeimbangkan harapan dan ketakutan kepada Allah secara proporsional.¹⁴ Ia juga menyoroti perbedaan antara orang yang sekadar mendapat hidayah (*ihdad*) dengan mereka yang benar-benar mantap dalam petunjuk (*al-muhtadin*), yaitu mereka yang hidupnya berporos pada masjid. Pendekatan ini memperkaya pemahaman bahwa iman bukan hanya dogma, melainkan praksis yang terwujud melalui partisipasi aktif dalam kehidupan masjid.

Masjid dalam pandangan tiga mufassir tersebut adalah cermin dari iman yang transenden dan praksis sosial yang konkrit. Keberimanan sejati tidak berhenti pada ucapan syahadat, melainkan diwujudkan dalam keterlibatan langsung dalam menghidupkan masjid melalui amal ibadah, kontribusi sosial, dan penyebaran nilai-nilai ketauhidan. Masjid yang hidup adalah yang senantiasa ramai oleh orang-orang yang menjaga kesucian niat, ketulusan amal, serta menjadikan masjid sebagai poros kehidupan. Tidak semua yang membangun masjid dapat disebut pemakmurnya, karena syarat tersebut hanya dimiliki oleh mereka yang tidak takut kepada siapa pun selain Allah. Kesadaran ini mengokohkan peran masjid sebagai penjaga kemurnian tauhid dan pembentuk karakter umat.

Konsep masjid sebagai manifestasi tauhid juga hadir dalam konstruksi arsitektural yang merepresentasikan nilai-nilai keimanan. Lopes dan Hasnan menunjukkan bahwa arsitektur masjid tidak sekadar berfungsi estetik, tetapi mengartikulasikan dinamika sejarah dan spiritualitas umat.¹⁵ Identitas budaya dan spiritual umat terekam dalam rancangan dan fungsi masjid yang disesuaikan dengan kebutuhan komunitas lokal. Masjid bukan sekadar simbol fisik, melainkan perwujudan kolektif dari semangat tauhid dalam bentuk ruang. Oleh karena itu, membangun masjid secara lahiriah tidak cukup tanpa diiringi dengan komitmen pemakmuran secara batiniah.

Keutuhan makna "memakmurkan masjid" mencakup pemahaman akan fungsi masjid sebagai pusat ibadah, pembinaan umat, serta sarana memperteguh keimanan melalui tindakan nyata. Pemakmuran ini tidak dapat dipisahkan dari indikator spiritual berupa pelaksanaan shalat, zakat, dan eksklusivitas ibadah hanya kepada Allah. Dengan demikian,

¹³ 'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Jilid 7* (Mesir: Muassasah Qurthubah, Maktabah Auladusy Syaikh, 2000). Hlm. 158

¹⁴ Muhammad Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Keresasian Al-Qur'an*, vol. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2005). Hlm. 551

¹⁵ Lopes and Hasnan, "The Expression of Cultural Identity in Mosque Architecture in Brunei Darussalam."

konsep *khasyyah* menjadi sumbu yang mengarahkan umat untuk menjadikan masjid sebagai pusat orbit keagamaannya. Ketika rasa takut hanya tertuju kepada Allah, maka ruang masjid akan menjadi benteng tauhid yang kokoh menghadapi segala bentuk penyimpangan akidah dan peradaban sekuler. Inilah makna terdalam dari ayat yang mempersyaratkan iman sebagai syarat eksistensial bagi para pemakmur masjid.

B. Peran Masjid dalam Ketahanan Sosial dan Pendidikan Umat

Penafsiran Q.S. At-Taubah ayat 18 oleh Marwan bin Musa menampilkan masjid sebagai ruang spiritual sekaligus pusat kehidupan sosial umat Islam. Dalam *Hidāyatul Insān*, Marwan menjelaskan bahwa memakmurkan masjid tidak hanya mencakup dimensi ibadah seperti shalat berjamaah dan dzikir, melainkan juga meliputi kegiatan keagamaan yang melibatkan masyarakat luas seperti pengajian dan pendidikan agama.¹⁶ Masjid menjadi titik temu antara individu dan komunitas, antara penghambaan vertikal dan pengabdian horizontal. Keberadaan aktivitas sosial ini menunjukkan bahwa keberimanan seseorang tidak lepas dari keterlibatannya dalam kehidupan masyarakat. Marwan menyiratkan bahwa kehadiran umat di masjid merupakan wujud tanggung jawab sosial berbasis keimanan yang kuat.

Ibn Katsir dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm* menekankan bahwa masjid adalah tempat tinggal "*ahlullāh*" atau "keluarga Allah" — mereka yang memelihara rumah ibadah dengan amal dan ketulusan.¹⁷ Keistimewaan ini tidak hanya ditunjukkan melalui ibadah individual, tetapi juga dari keberlanjutan komunitas dalam menjaga eksistensi masjid sebagai pusat keberkahan. Dalam pandangannya, kehadiran jamaah secara rutin menjadi indikator iman dan simbol kohesi sosial. Bahkan riwayat-riwayat yang dikutipnya menyebut bahwa keberadaan kaum mukmin di masjid dapat menjadi sebab tertundanya azab dari suatu kaum. Hal ini memperlihatkan bahwa peran sosial masjid melampaui dinding fisik dan meresap ke dalam stabilitas masyarakat secara menyeluruh.

Al-Maraghi menguraikan peran masjid dari dua sisi: tempat ibadah sekaligus arena pendidikan dan perbaikan sosial. Ia mengutip hadis Nabi saw bahwa siapa yang membangun masjid, maka Allah akan membangunkan baginya rumah di surga, termasuk jika masjid itu sekecil tempat burung bertelur.¹⁸ Ia juga menekankan pentingnya layanan sosial di masjid, termasuk kebersihan, pendidikan agama, dan pelayanan publik. Melalui peran ini, masjid menjadi instrumen pengokohan moral umat yang berpengaruh terhadap ketahanan sosial. Semangat gotong-royong dan keterlibatan umat dalam kehidupan masjid mencerminkan bahwa nilai spiritual dan sosial berjalan beriringan dalam struktur masyarakat Islam.

Quraish Shihab melihat masjid sebagai rumah Allah yang harus diisi dengan pengabdian, bukan hanya ritual semata. Ia menegaskan bahwa keberadaan masjid tidak lepas dari fungsinya sebagai tempat pembentukan karakter umat melalui rasa takut yang memotivasi ketaatan kepada Allah.¹⁹ Ketakutan yang melahirkan amal inilah yang mendorong komunitas muslim untuk menjadikan masjid sebagai ruang sosial yang aman

¹⁶ Yahya Marwan bin Musa, *Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qur'an*, vol. 2.

¹⁷ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir ad-Dimasyqi, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azim Jilid 7*. Hlm. 159

¹⁸ Ahmad bin Mustofa Al-Maragi, *Tafsir Al-Maragi*, Vol. 10 (Mesir: Syirkah Maktabah, 1946). Hlm. 75

¹⁹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Keresasian Al-Qur'an*, vol. 5.

dan produktif. Shihab juga menyoroti pentingnya kesadaran kolektif dalam menjadikan masjid sebagai tempat yang hidup, yakni yang menyatukan keimanan dengan tindakan nyata. Dalam konteks ini, masjid bukan hanya ruang ibadah, melainkan simpul komunitas yang berperan dalam memperkuat kesatuan dan pendidikan umat.

Analisis terhadap peran sosial masjid semakin kuat dengan adanya temuan empiris dalam literatur kontemporer. Bakri dkk. dan Mughal menyoroti bahwa masjid secara aktif mengelola kegiatan sosial seperti distribusi zakat, penggalangan dana, pendidikan masyarakat, serta diskusi publik.²⁰ Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan kesejahteraan, tetapi juga memperkuat fungsi masjid sebagai simpul solidaritas. Penelitian oleh Indrarani dkk. menunjukkan bahwa aktivitas berbasis masjid menghidupkan nilai-nilai kebersamaan dan gotong royong dalam komunitas urban.²¹ Dari sini, terlihat bahwa ketahanan sosial dibangun melalui interaksi yang konsisten dan berkelanjutan dalam lingkungan masjid.

Noordin dkk. dan Aneesh dkk. memperkuat temuan tersebut dengan menjelaskan bahwa masjid berperan sebagai titik temu antara religiusitas dan kesejahteraan sosial, khususnya di masyarakat majemuk.²² Di tengah perubahan sosial yang cepat, masjid mampu menjadi jangkar nilai dan pusat dukungan masyarakat yang responsif terhadap berbagai krisis. Abd Wakil dkk. dan Adhani dkk. menggarisbawahi pentingnya peran masjid dalam memfasilitasi kegiatan komunitas seperti pelatihan keterampilan, pembinaan keluarga, dan dukungan psikososial.²³ Masjid menjadi ruang aman bagi umat untuk saling berbagi pengalaman dan mencari solusi atas persoalan kolektif.

Dalam aspek pendidikan, kontribusi masjid juga terbukti bersejarah dan berkelanjutan. Noordin dkk. serta Yin dkk. menyebut bahwa sejak masa Rasulullah saw, masjid berfungsi sebagai pusat pembelajaran Al-Qur'an dan hadis yang berkembang menjadi madrasah dan lembaga ilmiah.²⁴ Fungsi ini diperluas dalam konteks modern melalui penyediaan perpustakaan, ruang baca, dan pelatihan literasi yang menjangkau berbagai usia dan latar belakang sosial.²⁵ Marshallsay dan Robinson menambahkan bahwa masjid juga memberikan pendidikan nonformal yang inklusif dan relevan dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.²⁶

Kontribusi ekonomi masjid mempertegas kedudukannya sebagai pilar pemberdayaan umat. Melalui pengelolaan zakat, wakaf, dan sedekah, masjid mendukung

²⁰ Bakri et al., "Adoption of the Systematic Facilities Management Approach to the Sustainable Performance of Mosques"; Mughal, "An Anthropological Perspective on the Mosque in Pakistan."

²¹ Indrarani et al., "Assessing Social Sustainability In Mosque As Religious Building Case Study: Al-Lathiif Mosque, Bandung-West Java, Indonesia."

²² Noordin et al., "Defining the Characteristics of Learning Commons for Malaysian State Mosque: A Descriptive Analysis"; Aneesh et al., "Role of Mosque Management Committee in Empowering the Muslim Community in India: A Systematic Review."

²³ Abd Wakil et al., "Pemeriksaan Institusi Masjid Sebagai Pusat Bantuan Ekonomi Lokal di Malaysia"; Adhani et al., "The Independent Mosque Movement in Improving Empowerment Towards the Welfare of Muslims in Medan City, Indonesia."

²⁴ Noordin et al., "Defining the Characteristics of Learning Commons for Malaysian State Mosque: A Descriptive Analysis"; Yin et al., "Critical Analysis on the Role of Mosque as an Educational Institution within the Contemporary Muslim Society in Malaysia."

²⁵ Demirkoparan, "Mosque Pedagogy in Belgium"; Burde et al., "Islamic Studies as Early Childhood Education in Countries Affected by Conflict: The Role of Mosque Schools in Remote Afghan Villages."

²⁶ Marshallsay, "Twists and Turns of Islamic Education across the Islamic World"; Robinson, "Education."

program sosial dan ekonomi seperti pelatihan usaha mikro dan koperasi syariah.²⁷ Radzi dkk. menambahkan bahwa inisiatif ekonomi masjid memiliki potensi besar dalam menciptakan sistem ekonomi berkelanjutan yang berbasis nilai-nilai Islam.²⁸

Tabel 1. Komparasi Konsep Pemakmuran Masjid Menurut Beberapa Mufassir

Dimensi Pemakmuran Masjid	Marwan bin Musa (<i>Hidāyatul Insān</i>)	Mufassir Klasik (Ibn Katsir, Al-Maraghi)	Mufassir Kontemporer (Quraish Shihab)
Spiritual	Menekankan shalat, zakat, dan ikhlas sebagai tolok ukur keimanan sejati.	Ibn Katsir: masjid adalah simbol tauhid dan ketaatan. Al-Maraghi: fungsi utama masjid sebagai tempat ibadah.	Quraish Shihab: masjid harus menjaga kualitas ibadah yang berimplikasi pada akhlak sosial.
Sosial	Masjid diposisikan sebagai pusat advokasi sosial, solidaritas, dan rekonsiliasi.	Fokus pada ukhuwah dan silaturahmi umat, lebih menekankan persaudaraan internal.	Menekankan peran masjid sebagai ruang inklusi sosial, khususnya di masyarakat multikultural.
Pendidikan	Masjid sebagai basis pembentukan kesadaran kritis dan pemberdayaan umat.	Lebih menekankan pengajaran agama dan fiqh dasar.	Pendidikan masjid diarahkan pada pengembangan ilmu dan literasi keagamaan yang relevan dengan zaman.
Ekonomi	Mendorong wakaf produktif, zakat, dan kegiatan ekonomi komunitas berbasis masjid.	Terbatas pada fungsi zakat dan sedekah sebagai instrumen kesalehan individu.	Menekankan pemberdayaan ekonomi jamaah untuk kemandirian umat.
Politik & Peradaban	Masjid dipandang sebagai institusi transformatif yang terlibat dalam pembangunan masyarakat dan peradaban Islam.	Fungsi politik masjid dibatasi pada era Nabi dan Khulafaur Rasyidin, kurang dielaborasi untuk konteks modern.	Menekankan masjid sebagai ruang dialog, demokrasi, dan penyemai nilai kebangsaan.

Dari perbandingan tersebut tampak bahwa Marwan bin Musa menghadirkan perluasan makna pemakmuran masjid yang lebih aplikatif dan relevan dengan tantangan kontemporer. Jika mufassir klasik menekankan fungsi teologis, dan mufassir kontemporer menekankan aspek sosial-kebangsaan, maka Marwan bin Musa mengintegrasikan keduanya dalam kerangka pemberdayaan umat secara spiritual sekaligus praksis.

C. Masjid sebagai Pusat Keadilan Ekonomi dan Kesejahteraan

Marwan bin Musa menempatkan masjid tidak hanya sebagai ruang ibadah, tetapi juga sebagai institusi sosial-ekonomi yang melayani kebutuhan umat. Dalam *Hidāyatul Insān*, ia menyatakan bahwa keimanan seseorang yang memakmurkan masjid tercermin melalui konsistensinya dalam menunaikan zakat dan komitmennya terhadap distribusi kekayaan secara adil.²⁹ Fungsi zakat yang disebutkan dalam ayat Q.S. At-Taubah:18 dipahami bukan sekadar ibadah individual, tetapi bagian dari sistem keadilan ekonomi. Konsep ini memperlihatkan bahwa masjid sejak awal memainkan peran sentral dalam

²⁷ Abd Wakil et al., "Pemeriksaan Institusi Masjid Sebagai Pusat Bantuan Ekonomi Lokal di Malaysia."

²⁸ Radzi et al., "The Impact of Mosque-Based Economic Activities on Local Communities: A Case Study in Sarawak."

²⁹ Yahya Marwan bin Musa, *Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qur'an*, vol. 2. Hlm. 101

menjamin kesejahteraan sosial. Masjid menjadi simpul penyebaran manfaat dan instrumen pembebasan dari ketimpangan.

Tafsir Ibn Katsir memberikan penekanan bahwa amal sosial seperti zakat merupakan indikasi kuat dari keimanan yang sejati. Ia menjelaskan bahwa “الَّذِينَ يُعَمَّرُونَ” ³⁰ adalah mereka yang tidak hanya shalat, tetapi juga memberi zakat dan menjaga amanah sosial secara aktif. Pengelolaan zakat dalam konteks masjid berperan sebagai mekanisme distribusi kekayaan yang mendukung masyarakat miskin dan marjinal. Dalam tafsirnya, Ibn Katsir menekankan pentingnya zakat sebagai amalan yang menyatukan kepentingan ruhani dan sosial secara seimbang. Oleh karena itu, masjid bukan hanya ruang spiritual tetapi juga medan perjuangan sosial.

Al-Maraghi turut menggarisbawahi peran ekonomi masjid melalui penjelasan tentang makna zakat dalam ayat tersebut. Ia menafsirkan bahwa pemberian zakat merupakan bagian integral dari upaya menciptakan masyarakat yang adil dan sejahtera.³¹ Masjid yang dikelola oleh orang-orang beriman akan secara aktif mengelola dan mendistribusikan zakat kepada yang membutuhkan. Ia mengutip sejumlah hadis tentang keutamaan menyumbang untuk pembangunan masjid dan kepedulian terhadap kaum lemah. Tafsir ini memperlihatkan bahwa struktur ekonomi Islam terintegrasi dalam arsitektur masjid dan perilaku jamaahnya. Keadilan ekonomi bukan sekadar cita-cita, tetapi realitas yang dibangun melalui pengelolaan sosial berbasis masjid.

Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* menekankan bahwa masjid harus dikelola oleh orang-orang yang tidak takut selain kepada Allah, termasuk dalam urusan sosial dan ekonomi.³² Sikap ini melahirkan keberanian dalam mengelola amanah publik, termasuk dana zakat dan wakaf, tanpa tekanan dari kekuasaan atau kelompok elit. Ia memandang masjid sebagai tempat yang memiliki kekuatan moral dan kapasitas institusional untuk menjadi pusat pengelolaan kesejahteraan. Dalam pandangannya, keberhasilan pengelolaan ekonomi masjid mencerminkan kesungguhan iman dan integritas kepemimpinan umat. Masjid harus menjadi teladan dalam menciptakan ekonomi berbasis nilai-nilai spiritual yang menjamin keadilan bagi semua.

Penelitian kontemporer mendukung pemahaman para mufassir tentang peran ekonomi masjid dalam pembangunan masyarakat. Abd Wakil dkk. menunjukkan bahwa masjid memainkan peran penting dalam mendistribusikan dana zakat dan wakaf melalui program-program sosial seperti pelatihan keterampilan dan bantuan langsung kepada dhuafa.³³ Hal ini menegaskan bahwa masjid menjadi aktor strategis dalam pemberdayaan ekonomi umat. Mereka menyoroti bahwa model pengelolaan ini menyatukan kepercayaan publik dengan sistem keuangan yang berbasis etika.

Radzi dkk. memperkuat temuan tersebut dengan menyatakan bahwa masjid memiliki potensi besar dalam membangun sistem ekonomi komunitas yang inklusif dan berkelanjutan.³⁴ Program seperti pengembangan koperasi syariah dan pelatihan

³⁰ Abu al-Fida' Ismail bin Katsir ad-Dimasyqy, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim Jilid 7*. Hlm. 158

³¹ Ahmad bin mustofa al-maragi, *Tafsir Al-Maragi*, vol. 10. Hlm. 74

³² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Pesan, Kerasiasan Al-Qur'an*, vol. 5. Hlm. 552

³³ Abd Wakil et al., “Pemeriksaan Institusi Masjid Sebagai Pusat Bantuan Ekonomi Lokal di Malaysia.”

³⁴ Radzi et al., “The Impact of Mosque-Based Economic Activities on Local Communities: A Case Study in Sarawak.”

kewirausahaan yang dilakukan oleh masjid menciptakan ekosistem ekonomi baru yang mengutamakan keseimbangan antara keberhasilan usaha dan keadilan sosial. Masjid menjadi institusi yang tidak hanya menerima dana, tetapi juga mengelola, menyalurkan, dan mengawasi penggunaannya untuk memastikan manfaatnya tersebar secara merata. Hal ini menunjukkan bahwa masjid bukan sekadar pusat keagamaan, melainkan institusi pembangunan yang menyatukan dimensi spiritual dan struktural.

Fungsi ekonomi yang dijalankan oleh masjid mengakar pada prinsip keadilan dan solidaritas dalam Islam. Zakat dan wakaf menjadi instrumen untuk memperbaiki distribusi kekayaan dan menghindari akumulasi yang eksklusif. Dengan menjalankan prinsip ini, masjid turut menjaga stabilitas sosial dan mengurangi potensi konflik akibat ketimpangan ekonomi. Di tengah tantangan modern seperti pengangguran dan kesenjangan sosial, masjid hadir sebagai ruang solusi yang menjembatani kebutuhan umat dengan sumber daya yang tersedia. Melalui pengelolaan dana umat yang transparan dan berbasis syariah, masjid membuktikan kapasitasnya sebagai agen transformasi sosial yang relevan hingga hari ini.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep *'imārat al-masājid* atau pemakmuran masjid dalam Al-Qur'an tidak semata-mata dimaknai sebagai kegiatan ibadah ritual, tetapi mencakup dimensi spiritual, sosial, pendidikan, ekonomi, dan politik. Tafsir Marwan bin Musa dalam *Hidayatul Insān* memaparkan bahwa pemakmuran masjid bersifat menyeluruh—baik secara zahir (fisik) maupun batin (fungsi). Penjelasan ini selaras dengan pandangan para mufassir klasik seperti Ibn Katsir dan Al-Maraghi yang menekankan bahwa keberadaan masjid harus menjadi refleksi dari iman, amal saleh, dan ketundukan kepada Allah. Quraish Shihab, sebagai mufassir kontemporer, turut menguatkan bahwa masjid merupakan institusi strategis yang tidak hanya melayani kebutuhan ibadah, tetapi juga sebagai tempat transformasi sosial dan moral masyarakat. Temuan menunjukkan bahwa masjid secara historis dan normatif adalah pusat peradaban Islam yang menyatu dengan dinamika kehidupan umat. Peran masjid sebagai lembaga sosial, pusat pendidikan, motor ekonomi keumatan, serta penjaga keadilan dan nilai-nilai moral, menjadikan masjid sebagai institusi integral dalam pembangunan masyarakat Islam. Literatur kontemporer mendukung temuan ini dengan menunjukkan bahwa masjid modern berfungsi sebagai simpul kohesi sosial dan pemberdayaan komunitas, khususnya dalam konteks masyarakat urban dan multikultural. Oleh karena itu, penguatan fungsi masjid secara terpadu menjadi keharusan dalam membangun masyarakat Muslim yang inklusif, berdaya, dan berkeadaban. Tafsir Marwan bin Musa dan para ulama lainnya memberikan kerangka normatif yang kuat, sementara realitas sosial kontemporer menyediakan ruang aktualisasi yang menuntut inovasi dan kesungguhan. Masjid yang makmur adalah masjid yang hidup bersama umatnya—menginspirasi, melayani, dan membimbing menuju keberkahan dunia dan akhirat.

Daftar Pustaka

- Abid Nurhuda, et al. "Flashback of The Mosque In History: From The Prophet's Period To The Abasiyyah Dynasty." *Lisan Al-Hal: Jurnal Pengembangan Pemikiran Dan Kebudayaan* 17, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.35316/lisanalhal.v17i2.241-250>.
- Adhani, et al. "The Independent Mosque Movement in Improving Empowerment Towards the Welfare of Muslims in Medan City, Indonesia."
- Ahmad bin Mustofa Al-Maragi. *Tafsir Al-Maragi*. Vol. 10. Mesir: Syirkah Maktabah, 1946.
- Aminah Nuriyah, and Ulumuddin Nurul Fakhri. "Designing of Digital-Based Islamic Social Finance Model through Role of Mosque." *Jurnal Ekonomi & Keuangan Islam*, February 1, 2022, 77–93. <https://doi.org/10.20885/jeki.vol8.iss1.art6>.
- Aneesh, et al. "Role of Mosque Management Committee in Empowering the Muslim Community in India: A Systematic Review."
- Burde, et al. "Islamic Studies as Early Childhood Education in Countries Affected by Conflict: The Role of Mosque Schools in Remote Afghan Villages."
- Demirkoparan. "Mosque Pedagogy in Belgium."
- Darmawati, Idiani, and Yuningtyaswari Yuningtyaswari. "Health Protocol Education and Improvement of TPA Baitul Iman Mosque Malangan Bantul." *Proceeding International Conference of Technology on Community and Environmental Development* 1, no. 2 (2023): 2. <https://doi.org/10.18196/ictced.v1i2.84>.
- Effendi, Satria, and Mahmid Arifi. "Islamic Study: Cultural Aspects (Historic Mosques)." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 24, no. 01 (2023): 01. <https://doi.org/10.23917/profetika.v24i01.1688>.
- . "Islamic Study."
- Essam Mansour. "The Perceived Role of the Mosque Library in Upper Egypt as an Islamic Information Institution." *Global Knowledge, Memory and Communication* 72, no. 1/2 (2023): 196–209. <https://doi.org/10.1108/GKMC-11-2020-0168>.
- Fahmi, Rizqi Anfanni. "Enhancing The Economic Role Of The Mosque Through Empowerment A Case Study in Yogyakarta City." *E-Mabis: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 19, no. 1 (2018): 1. <https://doi.org/10.29103/e-mabis.v19i1.278>.
- Istan, Muhammad. "Analysis of Mosque Financial Management in the Development of Mosque Funds in Indonesia." *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding* 9, no. 12 (2022): 316. <https://doi.org/10.18415/ijmmu.v9i12.4246>.
- Izatul Husna Zakaria Adnan Bakri Rahimah Kassim, Ahmad Nur Aizat Ahmad. "Adoption of the Systematic Facilities Management Approach to the Sustainable Performance

of Mosques.” *International Journal of Technology* 9, no. 8 (2018): 291–319. <https://doi.org/10.14716/ijtech.v9i8.2745>.

Jamal Mirdad, et al. “Eksistensi Masjid Dan Sejarah Umat Islam.” *Prosiding Fakultas Ushulludin Adab Dan Dakwah* 1, no. 1 (2023): 1.

Lopes, and Hasnan. “The Expression of Cultural Identity in Mosque Architecture in Brunei Darussalam.”

Marshallsay. “Twists and Turns of Islamic Education across the Islamic World.”

M. A. Al-Farmawi. *Metode Tafsir Maudhu'i*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1994.

M. Muslich. *Studi Al-Qur'an: Metodologi Dan Aplikasi Tafsir Tematik*. Yogyakarta: LKiS, 2011.

Mughal. “An Anthropological Perspective on the Mosque in Pakistan.”

Muzakkir, Muzakkir, and Imam Fikri. “Penafsiran Marwan Bin Musa Terhadap Ayat-Ayat Sifat Dalam Tafsir Hidayatul Insan Bi Tafsir Alquran.” *Ibn Abbas* 4, no. 1 (2022): 1. <https://doi.org/10.51900/ias.v4i1.11107>.

Noordin, et al. “Defining the Characteristics of Learning Commons for Malaysian State Mosque: A Descriptive Analysis.”

———. “Defining the Characteristics of Learning Commons for Malaysian State Mosque: A Descriptive Analysis.”

———. “Critical Analysis on the Role of Mosque as an Educational Institution within the Contemporary Muslim Society in Malaysia.”

Quraish Shihab, Muhammad. *Tafsir Al-Misbah Pesan, KecerAsian Al-Qur'an*. Vol. 5. Jakarta: Lentera Hati, 2005.

Radzi, et al. “The Impact of Mosque-Based Economic Activities on Local Communities: A Case Study in Sarawak.”

Robinson. “Education.”

Supiandi, Supiandi, et al. “Reducing Dependence on Moneylenders with Mawar Emas Program.” *International Journal of Health Sciences* 6, no. S9 (2022): S9. <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6nS9.12337>.

'Imaduddin Abu al-Fida' Ismail bin Katsir ad-Dimasyqy. *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*. Jilid 7. Mesir: Muassasah Qurthubah, Maktabah Auladusy Syaikh, 2000.

Abu Yahya Marwan bin Musa. *Hidayatul Insan Bi Tafsir Al-Qur'an*. Vol. 2. tafsir.web.id, n.d.

Wakil, Abd, et al. "Pemeriksaan Institusi Masjid Sebagai Pusat Bantuan Ekonomi Lokal di Malaysia."

Yin, et al. "Critical Analysis on the Role of Mosque as an Educational Institution within the Contemporary Muslim Society in Malaysia."

Zakaria Indrarani, et al. "Assessing Social Sustainability In Mosque As Religious Building Case Study: Al-Lathiif Mosque, Bandung-West Java, Indonesia."